

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN

(Relationship Of Parenting Parent To The Fine Motor Development Of Children Aged 3-6 Years In Kindergarten)

*Ganjar Safari¹
Putri Nova Dartika²*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bale Bandung
Ganjar_ners@yahoo.com

ABSTRACT

Masa prasekolah merupakan usia sulit karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan, potensi dan kemampuannya antara lain motorik halus dan kasar, sosial, emosi serta kognitifnya. Pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga, pola asuh merupakan gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak. Desain yang digunakan adalah *Desain Korelasi Deskriptif* dengan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 121 responden anak dan orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan perkembangan motorik halus anak sedangkan pola asuh penelantar tidak terdapat hubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun. Dalam penelitian ini peneliti menyarankan orang tua cenderung menggunakan pola asuh Demokratis pada anak usia 3-6 tahun dalam menyelesaikan tugas perkembangannya khususnya pada perkembangan motorik halus.

Kata kunci : Pola Asuh, Perkembangan, Motorik halus

The preschool period is an age of problematic age difficult because at this time behavioral problems often occur as a result because the child is in a unique process of personality and demands freedom, its potential and ability include fine motor and rude, social, emotional and cognitive. Parenting is very dependent on family values, parenting is a picture used by parents to care for, care for, or educate children. The design used Descriptive Correlation Design with Cross Sectional. The population in this study were 121 child respondents and their parents. The results showed that there was a relationship between authoritarian parenting, democracy, and permissiveness with children's fine motor development and there was no relationship between introductory parenting and fine motor development in children aged 3-6 years. In this study, researchers suggest parents are better and more suitable to use Democracy parenting in children aged 3-6 years in completing their developmental tasks, especially in fine motor development.

Keywords: Parenting, Development, Fine Motor

1. PENDAHULUAN

World Health Organisation (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2012). Struktur populasi kelompok usia anak di Indonesia pada tahun 2013 mencakup 37,66% dari seluruh kelompok usia atau ada 89,5 juta penduduk termasuk dalam kelompok usia anak. Berdasarkan kelompok usia, jumlah anak kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,54%), kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 23,3 juta jiwa (9,79%), kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,55%), dan kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 20,9 juta (8,79%). (Kemenkes RI, 2014).

Diperkirakan lebih dari 200 juta anak dinegara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena masalah kemiskinan, malnutrisi atau lingkungan yang tidak mendukung, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, dan sosial anak. Masa prasekolah sebagai usia bermasalah usia sulit karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses keperibadian yang unik dan menuntut kebebasan, yang pada umumnya masih kurang berhasil dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya. (Wuri Utami, 2017:27).

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi dilingkungannya. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik halus

dan kasar, sosial, emosi serta kognitifnya. (Mulyasa, 2012). Orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak. (Maryam, 2015).

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat di lakukan. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkesinambungan perlu diberikan supaya tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal. Stimulasi tersebut dapat diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan, yaitu salah satunya melalui pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran. Perkembangan anak prasekolah meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, sosial kemandirian, dan perkembangan bahasa. (Zuraida Mulqiah, dkk, 2017:62).

Menurut Edward (2006) banyak anak yang ditinggalkan orang tuanya dirumah atau ditempat penitipan anak tanpa memperhatikan bagaimana dengan perkembangan anak mereka.

Penelitian 30 tahun terakhir menunjukkan bahwa orang tua dengan tipe pola asuh demokratis, anak-anak mereka cenderung mandiri, punya hubungan positif dengan sebayanya dan percaya diri. Sedangkan anak dari orang tua yang otoriter biasanya menjadi pemalu, takut, dan tidak mandiri. Sedangkan anak dengan pola asuh orang tua permisif biasa manja, sangat menuntut, kurang percaya diri, dan gampang frustrasi. (Israfil, 2015:175).

Studi pendahuluan pertama dilakukan di tiga TK yaitu TK Purnama Arum dengan jumlah anak 30 orang , didapatkan hasil hanya 2 orang yang perkembangan motorik halusnya tidak sesuai dengan usianya dan 15 orang tua menggunakan pola asuh Demokratis, 3 orang tua menggunakan pola asuh Otoriter, dan 2 orang tua menggunakan pola asuh Permisif. Sedangkan di TK Nurul Huda dari 19 orang anak tidak ditemukan keterlambatan atau ketidaksesuaian perkembangan dengan usianya, sedangkan pola asuh dari 19 orang tua menggunakan pola asuh Demokratis Dan di TK Cempaka Putih tidak berbeda jauh dengan TK Nurul Huda dimana jumlah siswa anaknya sebanyak 18 orang tidak ditemukan keterlambatan atau ketidaksesuaian perkembangan dengan usianya, dan dari 15 orang tua yang berada di TK tersebut 15 orang tua menggunakan pola asuh Demokratis

Berdasarkan wawancara dengan guru di TK Darussalam didapatkan data masih terdapat 12 orang anak belum bisa menulis beberapa huruf dan 47 orang anak belum bisa menggambar bagian tubuh (telinga, mata, lengan, tangan, kaki tungkai, kaki). Jadi terdapat 59 orang anak yang perkembangan motorik halusnya tidak sesuai dengan usianya. Berdasarkan wawancara kepada 35 orang tua anak

tentang pola asuh didapatkan hasil 10 orang tua anak menerapkan pola asuh otoriter dimana orang tua mengarahkan anak cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anak (mencubit, menjewer jika anak melakukan kesalahan) dengan alasan agar anak tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya, lalu terdapat 9 orang tua anak menerapkan pola asuh demokratis orang tua memprioritaskan kepentingan anak, mengarahkan anak untuk menentukan keputusan sendiri dan mendorong anak untuk membangun kepribadian, lalu 14 orang tua anak menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua mengarahkan anak dengan pengasuhan yang lebih mengedepankan kasih sayang, tetapi tidak memberikan batasan berupa tuntutan dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak mau sekolah, bandel dan sebagainya. Dan sebanyak 2 orang tua anak menerapkan pola asuh penelantar yaitu waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka.

2. TINJAUAN TEORITIS

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan ialah bertambahnya ukuran dan jumlah sel, serta jaringan intraseluler. Dengan ungkapan lain, Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan stuktur sebagian atau keseluruhan tubuh, sehingga dapat di ukur dengan satuan panjang dan berat. Whalley dan Wong dalam Hidayat (2005) menjelaskan bahwa

perkembangan ialah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang bisa di capai melalui tingkat kematangan dan belajar. Perkembangan pada anak bisa terjadi pada perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ, mulai dari aspek sosial, emosional, hingga intelektual. Supartini (2004:49) dalam Agustiani (2015:45) mengemukakan perkembangan menitikberatkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran. Perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas, diantaranya terjadi peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran.

B. Konsep Perkembangan Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”. Yusuf (2017 : 15). Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Sistematis*, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organism (fisik dan psikis)

dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya.

- 2) *Progresif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal abjad atau huruf hijaiyah sampai kemampuan membaca buku, majalah, Koran dan Al-Qur'an).
- 3) *Berkesinambungan*, berarti perubahan pada bagaian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

C. Konsep DDST

DDST (Denver Development Screening Test) adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak tes ini bukan tes diagnostic atau tes IQ menurut (Soetjningsing, 1995). Pemantauan tumbuh kembang secara berkala sangatlah penting untuk dapat menentukan kelainan sedini mungkin sehingga dapat melakukan penganggulangan yang

sedini mungkin. Penilaian pertumbuhan diketahui dengan ukuran antropometri, pemeriksaan fisik, dan laboratorium. Sedangkan perkembangan anak dapat dilakukan dengan berbagai metode skrining seperti Denver, Munchen, Barley, dan sebagainya.

Penyimpangan Perkembangan yang terjadi pada anak perlu dideteksi secara dini dengan tes skrining perkembangan yang mempunyai sensitifitas dan spesifitas tinggi, juga tes skrining yang dapat memberikan hasil sama meskipun dilaksanakan oleh petugas kesehatan yang berbeda. Maka sejak 1967 telah diperkenalkan *DDST (Denver Development Screening Test)* yang telah direnovasi menjadi Denver II tahun 1962 dan 1995 (Frankenburg, 1992).

D. Pengertian Pola Asuh

Menurut Theresia (2009), dikutip oleh Suparyanto (2010), pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak, yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Petranto, 2006).

3. METODE PENELITIAN

a. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah *Desain Korelasi Deskriptif*, menggunakan rancangan *Survey cross sectional*. Dalam penelitian ini Variabel independen adalah Pola Asuh dan variabel dependennya adalah Perkembangan Motorik Halus

Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun yang terdapat di TK Darussalam yang bersedia menjadi subjek penelitian sebanyak 121 orang anak dan 121 orang tua anak.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 30 orang tua terdiri dari anak dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 10 orang (33,3%) dan suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 20 orang (66,7%), berikutnya Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 60 orang terdiri dari anak dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 50 orang (83,3%) dan suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 10 orang (16,7%), berikutnya responden yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 29 orang terdiri dari anak dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 6 orang (20,7%) dan suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 23 orang (79,3%), sedangkan responden yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 2 orang terdiri dari anak dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 1 orang (50%) dan suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 1 orang (50%).

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dengan nilai signifikan

diketahui bahwa X^2 analisis $(39.019) > X^2$ Tabel 5% (7,815) atau $\rho = 0.001 < 0.05$, dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik halus pada anak, sedangkan hasil perhitungan koefisien kontingensi diperoleh nilai koefisien kontingensi antara pola asuh dengan perkembangan motorik halus sebesar 0,494 sehingga berada diantara rentang 0,40 – 0,59 maka hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik halus memiliki hubungan Cukup Kuat.

5. PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 121 responden didapatkan hasil bahwa Pola asuh ibu terdiri dari Pola Asuh Otoriter sebanyak 30 orang (24,8%), Pola Asuh otoriter sangat disegani anak karena mutlak peraturan orang tua yang harus dituruti oleh anak jika melanggar, maka anak akan mendapat hukuman, selain itu pola asuh otoriter juga baik dalam mengasuh anak 3-6 tahun terutama dalam mengasah kemampuan motorik halus. Pola Asuh Demokrasi sebanyak 60 orang (49,6%), Pola asuh demokrasi selalu memberi anak pilihan dan memberi pengarahan jika anak melakukan kesalahan, Pola Asuh Demokrasi sangat cocok apabila diterapkan dalam mengasuh anak usia 3-6 tahun. Pola Asuh Permisif sebanyak 29 orang (24%), orangtua dengan tipe pola asuh permisif bersikap hangat sehingga banyak disukai oleh anak, tapi untuk mengajarkan dan mengasah kemampuan motorik halus anak usia 3-6 tahun pola asuh ini kurang cocok. Pola Asuh Penelantar sebanyak 2 orang (1,7%). Hampir sama dengan studi pendahuluan yang dilakukan

bahwa ibu yang menerapkan pola asuh penelantar karena sibuk bekerja, ibu bekerja hanya memiliki waktu 2,5 jam untuk anaknya. Pola asuh penelantar sangat tidak cocok untuk diterapkan pada anak usia 3-6 tahun karena pada usia tersebut anak berkembang sangat pesat disebut juga golden age, pola asuh penelantar akan memperbesar kemungkinan anak mengalami keterlambatan lebih besar.

2. Perkembangan Motorik Halus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67 responden pada anak yang mengalami perkembangan motorik halus normal, sedangkan 54 responden pada anak yang mengalami perkembangan motorik halus suspek atau diduga ada keterlambatan. Hal ini menunjukkan masih tingginya perkembangan motorik halus yang belum sesuai dengan usia perkembangannya di TK Darussalam.

3. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 30 orang diketahui anak dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 10 orang (33,3%) dan suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 20 orang (66,7%).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pola asuh otoriter dan perkembangan motorik halus tapi koefisien kontingensinya lemah sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter lebih besar kemungkinan mengalami keterlambatan dalam tugas perkembangannya. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan Ayu Rosidah Yummil Hajji (2012) didapat hasil bahwa sebanyak 40% responden menerapkan pola asuh otoriter.

4. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang menerapkan pola asuh demokrasi sebanyak 60 orang diketahui anak dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 50 orang (83,3%) dan suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 10 orang (16,7%).

Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan pola asuh demokrasi dan perkembangan motorik halus anak dengan koefisien kontingensi cukup kuat sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis kemungkinan cepat dalam mengasah kemampuan motorik halus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ayu Rosidah Yummil Hajji (2012) didapat hasil bahwa sebanyak 34% responden menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anak mereka.

5. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 29 orang diketahui anak dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 6 orang (20,7%) dan suspek keterlambatan

perkembangan motorik halus sebanyak 23 orang (79,3%).

Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan motorik halus dimana nilai koefisien kontingensi lemah. Jadi anak yang diasuh oleh orangtua yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai kemungkinan besar untuk mengalami keterlambatan perkembangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ayu Rosidah Yummil Hajji (2012) didapat hasil bahwa sebanyak 26% responden termasuk di dalam kategori orangtua permisif. Orangtua permisif berpendapat bahwa cara terbaik untuk mendidik anak mereka adalah dengan membiarkan anak melakukan segala hal yang disukai dan dipilihnya (agustiani:2014).

6. Hubungan Pola Asuh Penelantar dengan Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 2 orang diketahui anak dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 1 orang (50%) dan suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 1 orang (50%).

Berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat hubungan pola asuh penelantar dan perkembangan motorik halus dengan derajat keeratan sangat lemah. Jadi anak yang diasuh oleh orangtua yang menerapkan pola asuh penelantar mempunyai kemungkinan lebih besar berada dalam kategori

perkembangan motorik halus yang normal atau mengalami keterlambatan.

7. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang menerapkan pola asuh ibu yang terdiri dari pola asuh otoriter sebanyak 30 orang diketahui anak dengan motorik halus normal sebanyak 10 orang (33,3%) dan yang tidak sesuai atau suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 20 orang (66,7%), responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 50 orang diketahui anak dengan motorik halus normal sebanyak 50 orang (83,3%) dan yang tidak sesuai atau suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 10 orang (16,7%), responden yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 29 orang diketahui anak dengan motorik halus normal sebanyak 6 orang (20,7%) dan yang tidak sesuai atau suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 23 orang (79,3%), dan responden yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 2 orang diketahui anak dengan motorik halus normal sebanyak 1 orang (50%) dan yang tidak sesuai atau suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 1 orang (50%).

Menurut hasil analisis statistik terdapat hubungan pola asuh dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun dengan derajat keeratan cukup kuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Tiller and Garrison (2001) bahwa pola asuh bukan merupakan predictor yang lebih baik terhadap perkembangan kognitif bagi anak daripada kondisi sosio ekonomi dan budaya serta didukung oleh penelitian Utami (2012) Tipe pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh kepada anak menentukan keberhasilan perkembangan psikososial anak prasekolah.

6. SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-6 Tahun sebagai berikut :

- a. Berdasarkan pola asuh yang digunakan oleh orang tua yaitu dari 121 orang responden sebagian besar menggunakan pola asuh demokrasi sebanyak 60 orang (49,6%)
- b. Berdasarkan perkembangan motorik halus didapatkan dari 121 orang responden ibu yang mempunyai anak usia 3-6 tahun sebagian besar perkembangan motorik halus anaknya berada dalam hasil interpretasi normal sebanyak 67 orang (55,4%) dan anaknya yang berada dalam hasil interpretasi suspek keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 54 orang (44,6%).
- c. Responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 30 orang (24,8%), terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perkembangan motorik halus anak, dan memiliki hubungan lemah.
- d. Responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 60 orang (49,6%), terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan

- perkembangan motorik halus anak, dan memiliki hubungan cukup kuat.
- e. Responden yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 29 orang (24%), terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perkembangan motorik halus anak, dan memiliki hubungan lemah.
 - f. Responden yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 2 orang (1,7%), tidak terdapat hubungan antara pola asuh penelantar dengan perkembangan motorik halus anak, dan memiliki hubungan sangat lemah.
 - g. Hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik halus didapatkan terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik halus pada anak dan memiliki hubungan cukup kuat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. 2015. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Diare Pada Balita Allen EK. Profil perkembangan anak prakelahiran hingga usia 12 tahun. Jakarta: PT Indeks; 2010. h. 9; 23; 126. berdasarkan Permendiknas No 58/2009, Aqib (2011: 92).
- Ashari Cendy Dwiayu, Ngesti W. Utami, Susmini. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Kecamatan Magelang Selatan. Jurnal Keperawatan*. Vol 2 No 2.
- Aulia. 2012. *Perkembangan Psikologi Anak*. Jogjakarta : Buku Biru
- Ayub, Daeng, Natuna. 2007. *Konsep Pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah*. Pekan Baru. Universitas Riau. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Di unduh dari <http://www.depkes.go.id>
- Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja di Puskesmas Wangisagara. Hal 47.
- Edward. Pola asuh orang tua. 2006. <http://www.Jiputimus-gdl-nurulfadhi-5489.com> (diakses 15 November 2017 Pukul 20.00 WIB)
- Heriyanto. 2005. *Hubungan Keadaan Lingkungan, Pola Asuhan Konsumsi Pangan Anak dengan Status Gizi Anak pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. Institute Pertanian Bogor. *Skripsi*.
- Hidayat, A.A. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta: Salemba medika.
- IDAI. 2005. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak.
- Israfil, 2015. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Psychology Forum UMM*, ISBN.
- Junaidi, Wawan. 2010. *Macam-macam Pola Asuh Orang Tua*. [Online] Available at <http://wawan-junaidi.blogspot.com> (Diakses 09 Desember 2017 Pukul 13.30 wib).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Kebutuhan Dasar Anak Untuk Tumbuh Kembang yang Optimal*. Di unduh dari <http://www.gizikia.depkes.go.id/kebutuhan-dasar-anak-untuk-tumbuhkembang-yang-optimal/?print=pdf> (Diakses 25 November 2017 Pukul 07.10 WIB).
- Kesehatan Masyarakat. 2014. *Pengertian dan Faktor yang Dinilai Pada Pertumbuhan Dan*

- Perkembangan Balita. Di unduh dari <http://www.indonesian-publichealth.com/2014/08/deteksi-dini-tumbuhkembang-balita.html>(Diakses 25 November 2017 Pukul 08.35 WIB).
- King, L. 2014. *Family Support Inventory for Worker : A New Measure of Perceived Social Support from Family Members*. Journal of Organization Behavior, vol 16, 235 – 258.
- L, Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung:RemajaRosdakarya.
- Laporan Tahunan. 2016. *Desa Cangkuang Kulon* tahun 2016.Kabupaten Bandung.
- Latifah, M. 2008. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter anak. Available on line at <http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com.html> (Diakses 21 Agustus 2015).
- Marfuah, J, dkk. 2010. *Perbedaan Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)*. Penelitian, *Jurnal Ilmiah Psikologi Indegenous*. Vol 9 no 1. Mei 2010.
- Maryam, Siti. 2015. *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta : EGC.
- Muaris, H. 2006. *Sarapan Sehat untuk Anak Balita*.Jakarta: PT Gramedia.
- Mulqiah Zuraida, Eka Santi, Dhian Ririn Lestari. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)*. *Jurnal Keperawatan*. Vol 5 No. 1. Hal 61-67.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Zaldi (2010). Peran dan Fungsi Orang Tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak.www.zaldym.wordpress.co
- m. (Diakses 09 Desember 2017Pukul 16.00 WIB).
- Nasrul, Efendy. 1998. *Dasar-dasar Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo Soekidjo. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta.
- Petranto, Ira. 2006. Self Esteem pada Anak. Online Available at: <http://www.dwpptrijenawa,issues.com> (Diakses 09 Desember 2017 Pukul 11.45 WIB).